

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan kehidupan beragama setiap agama memiliki rumah ibadah untuk melakukan persembahyangan atau pemujaan terkait kepercayaannya. Rumah ibadah bukan hanya sekadar tempat peribadatan bagi umat beragama. Lebih dari itu, rumah ibadah menyimpan khazanah sejarah dan budaya keagamaan di Indonesia (Burhanuddin, 2018:161). Termasuk vihara sebagai rumah ibadah agama Buddha.

Dalam konteks Indonesia, beberapa vihara fungsinya melampaui sekadar tempat ibadah umat Buddha. Beberapa vihara juga menjadi tempat ibadah bagi etnis Tionghoa yang menjalankan tradisi pemujaan kepada leluhur dan dewa dewi tradisional mereka. Salah satu elemen penting yang hadir di vihara yang memiliki pengaruh Tionghoa adalah kelenteng. Kelenteng berfungsi sebagai tempat pemujaan tradisi kepercayaan tradisional Tionghoa. Kehadiran kelenteng di kompleks vihara merupakan fenomena yang unik. Kemunculan fenomena tersebut salah satunya tidak terlepas dari dinamika politik dan sosial yang berlangsung di Indonesia, terutama pada masa Orde Baru. Pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang disinyalir melibatkan kelompok komunis, keberadaan etnis Tionghoa menjadi termarjinalkan karena diidentikan dengan komunis. Selama 32 tahun masa pemerintahan Orde Baru, pemerintah berupaya mempribumisasikan etnis Tionghoa di Indonesia. Sebagai bagian dari kebijakan tersebut, sejumlah kelenteng bertransformasi menjadi vihara (Bastian, dkk., 2018: 74).

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti salah satu vihara di Bali, yaitu Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh yang terletak di Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini berusaha mengungkap pergulatan sejarah dan proses interaksi peradaban sebagai dampak dari adanya percakapan kebudayaan antara agama Buddha yang berasal dari India dengan etnis Tionghoa dan lokalitas yang termanifestasikan dalam *artefact* vihara. Melalui pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan interaksi budaya, masyarakat dapat membangun pondasi yang kokoh untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan perdamaian antarbudaya. Bagaimana kemudian keberadaan vihara ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah SMA.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal pokok. Pertama, bahwa penelitian ini memiliki misi tidak saja memotret percakapan kebudayaan, tetapi juga untuk melakukan dokumentasi *artefact* sejarah. Dalam konteks keIndonesiaan yang terus “menjadi”, meskipun penelitian-penelitian serupa telah banyak dilakukan, namun masih tetap relevan untuk dibahas. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Ari Wijaya (48), yang dilaksanakan pada 13 Februari 2024, jejak awal berdirinya Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh diperkirakan dapat ditelusuri sejak tahun 1800an melalui keberadaan sebuah *bio* (kelenteng) yang berada di dalam kompleks vihara. Dengan memahami asal-usul serta perkembangan Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, masyarakat dapat menghargai dan meresapi peran serta pengaruhnya dalam membangun identitas agama Buddha serta etnis Tionghoa khususnya di wilayah Desa Blahbatuh.

Kedua, penelitian ini adalah penelitian partikular yang berfokus pada relevansi vihara dalam pendidikan. Dalam vihara, berbagai budaya bertemu dan berinteraksi menciptakan lingkungan yang kaya akan pertukaran nilai dan praktik budaya. Sehubungan dengan konteks pendidikan, vihara dapat menyediakan lingkungan yang unik di mana nilai-nilai budaya yang beragam dapat dipelajari dan dipraktikkan. Dengan berfokus pada pendidikan, penelitian ini dapat mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada pembahasan sejarah dan akulturasi sebuah vihara secara umum. Terlebih berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Ari Wijaya (48), yang dilaksanakan pada 13 Februari 2024, Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh sejauh ini belum pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran di tingkat SMA. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru sejarah SMAN 1 Blahbatuh, I Gusti Ayu Arniawati, S.Pd (40), yang dilaksanakan pada 13 Mei 2024, bahwa SMAN 1 Blahbatuh sebagai salah satu sekolah terdekat dengan lokasi Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh sejauh ini belum pernah memanfaatkan vihara tersebut sebagai sumber belajar. Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh sejatinya tidak hanya menjadi simbol warisan budaya lokal, tetapi juga mencerminkan proses akulturasi yang kompleks antara budaya agama Buddha, budaya Cina, dan budaya lokal di Bali yang tercermin dalam arsitektur dan ritualnya. Dengan membahas akulturasi di Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, penelitian ini dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan situasi multikultural saat ini. Sehingga fokusnya bukan hanya memahami budaya, tetapi juga dapat mempersiapkan individu yang lebih toleran dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Ketiga, narasi tentang pergulatan sejarah dan percakapan kebudayaan pada *artefact* selanjutnya akan menjadi bahan penting bagi dimensi pedagogi yakni pengintegrasian muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Sejarah lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah nasional. Meskipun dengan fokus yang lebih terbatas, sejarah lokal membantu dalam menemukan hubungan peristiwa lokal dengan peristiwa yang lebih besar, sehingga membentuk pandangan yang lebih holistik mengenai sejarah.

Mengenai pemanfaatan muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah telah disebutkan dalam Kurikulum Merdeka. Ini tercantum dalam capaian pembelajaran mata pelajaran sejarah pada elemen pemahaman konsep dan elemen keterampilan proses sejarah. Capaian pembelajaran elemen pemahaman konsep, yaitu menekankan aktivitas pembelajaran pada analisis hubungan peristiwa sejarah mulai dari lingkup lokal. Sementara capaian pembelajaran pada elemen keterampilan proses sejarah, yaitu melakukan penelitian sejarah lokal dan mengaitkan peristiwa sejarah lokal dengan lingkup nasional dan global (Prasetiya, dkk., 2020: 244).

Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh sebagai bagian dari warisan sejarah dan budaya agama Buddha serta etnis Tionghoa di Desa Blahbatuh berpotensi untuk menghadirkan muatan sejarah lokal di Desa Blahbatuh. Sebagaimana disebutkan Permana (2020:16), lingkungan sosial merupakan sumber penting dalam pembelajaran nilai sejarah. Dengan pengintegrasian Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh dalam pembelajaran sejarah membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan peserta didik.

Untuk membahas potensi Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh sebagai sumber belajar sejarah di SMA, diperlukan penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan, beserta model pembelajaran yang relevan. Kehadiran vihara ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan sosial pada masa Orde Baru. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka, Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dengan fokus pada capaian pembelajaran fase F, yaitu untuk kelas XII.

Mengacu pada *Pedoman Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C* yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022), di akhir fase F peserta didik diharapkan mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk menganalisis peristiwa dalam konteks lokal, nasional, dan global. Melalui kunjungan ke lokasi bersejarah, diskusi, literasi, dan proyek kolaboratif, siswa dapat mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah di Indonesia yang berkaitan dengan dinamika dunia pada periode yang sama, meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Pemerintahan Orde Baru, hingga Pemerintahan Reformasi.

Siswa kelas XII juga dilatih menggunakan sumber primer dan sekunder untuk penelitian sejarah secara sinkronis maupun diakronis, lalu mengomunikasikan hasilnya dalam berbagai format, baik lisan, tulisan, maupun media lainnya. Selain itu, mereka dapat memanfaatkan keterampilan sejarah untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa dari berbagai sudut pandang, serta

mengembangkan minatnya di bidang sejarah melalui studi lanjutan atau kegiatan kesejarahan di luar sekolah.

Sementara model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pemanfaatan Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh sebagai sumber belajar sejarah SMA adalah *Project Based Learning* (PjBL). Melalui model PjBL kegiatan proses belajar difokuskan di luar kelas dengan memanfaatkan alam serta objek yang terdapat di luar lingkungan kelas maupun sekolah. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, model PjBL relevan dengan capaian akhir dari pembelajaran sejarah di fase F.

Beberapa pembahasan mengenai vihara di Indonesia dapat ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang berjudul Identifikasi Simbolik dan Budaya pada Ornamen Fasad Vihara Satya Dharma di Kabupaten Badung, Bali oleh I Wayan Yogik Adnyana Putra dkk (2023). Penelitian ini secara khusus membahas arsitektur salah satu vihara di Bali, yaitu Vihara Satya Dharma yang berlokasi di Pelabuhan Benoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vihara Satya Dharma mencerminkan akulturasi dengan agama Hindu Bali, yang terlihat melalui keunikan arsitekturnya. Vihara ini memiliki ornamen khas yang masih kental dengan gaya budaya Tionghoa klasik. Selain itu, terdapat elemen arsitektur yang dominan menggunakan ornamen candi atau pura serta relief-relief yang menggambarkan sejarah Bali. Dari segi fungsi, ornamen tersebut lebih berperan sebagai elemen dekoratif, sementara maknanya tetap merujuk pada konsep tradisional bangunan kelenteng pada umumnya.

Kedua, penelitian dengan judul Eksistensi Brahmavihara Arama sebagai Destinasi Wisata Edukasi dan Spiritual di Desa Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang ditulis oleh Putu Sabda Jayendra dan Nyoman

Sudiarta (2020). Penelitian ini membahas salah satu vihara yang berada di Kabupaten Buleleng, yaitu Brahmavihara Arama. Secara khusus, penelitian ini membahas muatan edukatif dari vihara ini yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brahmavihara Arama memiliki aspek edukatif yang dapat digali, salah satunya adalah toleransi, yang tercermin dari keterbukaan bagi umat lain untuk datang dan memberikan penghormatan kepada Sang Buddha. Selain itu, terdapat aspek edukatif berupa pemahaman tentang filosofi pendakian spiritual. Pengunjung yang ingin memberikan penghormatan diajak untuk memulai dari tingkatan terendah dengan mengunjungi setiap bangunan suci secara bertahap hingga mencapai tingkatan tertinggi.

Ketiga, penelitian yang berjudul Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat oleh Dede Burhanuddin (2018). Penelitian ini membahas Vihara Dhanagun, salah satu rumah ibadah Konghucu di Bogor. Tema yang diangkat dalam kajian ini adalah komunikasi budaya yang terjadi antara penganut Konghucu dengan lingkungan sekitarnya melalui pembahasan latar sejarah berdirinya vihara, arsitektur bangunan, serta benda-benda bermakna filosofis di dalamnya. Selain itu, dibahas juga pemanfaatan vihara ini dalam konteks sosial budaya sejak berdirinya sampai saat ini.

Dari pemaparan kajian penelitian sebelumnya, sejauh ini penelitian terkait Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh secara spesifik belum dijumpai oleh peneliti. Penelitian ini berusaha mengkaji sejarah, akulturasi, dan potensi vihara sebagai sumber belajar sejarah. Topik pembahasan sejarah dan akulturasi sering dijumpai dalam penelitian terkait vihara. Namun, dengan perbedaaan objek, dalam hal ini

vihara, maka penelitian ini akan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini berusaha mengeksplorasi potensi Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh sebagai sumber belajar sejarah yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Bagaimana pun eksplorasi terhadap sumber belajar menjadi salah satu hal yang penting untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang menarik. Terlebih lagi, penelitian mengenai pemanfaatan vihara sebagai sumber belajar dengan mengambil cakupan wilayah di Gianyar belum dijumpai peneliti.

Terkait dengan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh dengan mengambil judul **“Menyongsong Harmoni: Pergulatan Sejarah, Akulturasi, dan Potensi Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Gianyar sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, peneliti menentukan tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana sejarah berdirinya Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Gianyar?

1.2.2 Bagaimana akulturasi budaya yang terdapat di Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Gianyar?

1.2.3 Bagaimana potensi Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Gianyar sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mengetahui sejarah berdirinya Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Gianyar.

1.3.2 Untuk mengetahui akulturasi budaya yang terdapat di Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Gianyar.

1.3.3 Untuk mengetahui potensi Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh, Gianyar sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sejarah, khususnya sejarah lokal terkait sejarah dan akulturasi di Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh. Serta dapat memperluas pengetahuan masyarakat terkait keberadaan rumah ibadah agama Buddha, khususnya di Bali. Terakhir diharapkan penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru tentang penggunaan sumber belajar yang menarik dalam pembelajaran sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan referensi, wawasan, dan pengetahuan akademis bagi peneliti lain yang akan melakukan studi serupa. Selain

itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam pengembangan dan perluasan penelitian terkait Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh.

1.4.2.2 Guru Sejarah SMA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, wawasan, dan pemahaman kepada guru mata pelajaran Sejarah untuk mengembangkan sumber belajar, baik dalam bentuk materi ajar maupun media pembelajaran, dengan memanfaatkan Vihara Amurva Bhumi Blahbatuh.

1.4.2.3 Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk menetapkan kebijakan dalam melestarikan situs, peninggalan sejarah, dan tempat ibadah yang masih ada di Kabupaten Gianyar, guna mendukung pendidikan dan memperkaya pengalaman bangsa.

1.4.2.4 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat di sekitar terkait keberadaan, sejarah, dan akulturasi di Vihara Amurva Bhumi. Sehingga dapat menjadi identitas lokal masyarakat yang mampu menumbuhkan kesadaran akan keberagaman yang hidup di tengah masyarakat.

